

PROSES BIMBINGAN PRESEPTOR KLINIK TERHADAP PENCAPAIAN PRAKTIK KLINIK KEGAWATDARURATAN MAHASISWA KEBIDANAN TAHUN 2017

Nandini Suharyati Martilasari¹, Entin Jubaedah², Elfi³
Politeknik Kesehatan Tasikmalaya Jurusan Kebidanan Cirebon

e-mail: ¹nandinimartilasari@gmail.com, ²entinjubaedah1712@gmail.com, ³elfirosse2@gmail.com

ABSTRACT

According to the data resource of SKDI 2012, mothers' mortality rate is up and infant mortality rate is down slowly. In this case, it can be influenced by some factors, one of the factor is the competence of midwifery in giving midwifery care especially in handling emergency cases. Support involvement of supervisors in institutions, Clinics and students used the process of preceptorship. This process was very important to do in improving the competence of midwives. The purpose of this research is to determine an influence of clinical practice preceptor guidance process towards on the achievement of emergency clinical practice at the 3rd grade of 6 semester students diploma IV midwifery Cirebon polytechnic health kemenkes tasikmalaya year 2017.

Method Using cross sectional design. The populations which were took from the 3rd grade of 6 semester students diploma IV midwifery Cirebon academic year 2017/2018 were 37 students. The technique of sample used total sampling. The instrument used a questionnaire which took likert scale form. The analysis of univariate and bivariate data used statistical product and service solution (SPSS) with mann-whitney test. Applying the appropriate clinical preceptor guidance process is on 28 students (75,7%). The average of the achievement of emergency clinical practice in appropriate guidance group was 82, 61. Meanwhile, in the guidance group got 81,56. Mann-whitney test got p value 0,025. Students who get good clinical preceptor guidance are possibly to have a good result also in the achievement of emergency clinical practice. Suggestion: preceptor needs to apply the preceptorship guidance process with the appropriate standardization during clinical practice. So that the students can improve their result of learning and the preceptor can provide more time to do a guidance when there is no case

Keywords: Guidance; Clinical preceptor; Clinical practice achievement; Students.

ABSTRAK

Berdasarkan data SDKI 2012 Angka Kematian Ibu (AKI) meningkat dan Angka Kematian Bayi (AKB) menunjukkan penurunan yang lambat hal ini dipengaruhi banyak faktor salah satunya kompetensi bidan dalam memberikan asuhan kebidanan terutama dalam menangani kasus kegawatdaruratan. Dukungan keterlibatan pembimbing di institusi, klinik dan mahasiswa menggunakan proses *preceptorship* sangat penting untuk dilakukan dalam meningkatkan kompetensi bidan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh Proses Bimbingan *Preseptor* Klinik Terhadap Pencapaian Praktik Klinik Kegawatdaruratan (PK II) Pada Mahasiswa Tingkat III Semester VI Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya Tahun 2017. Metode penelitian menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi mahasiswa tingkat III semester VI Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon Tahun Akademik 2017/2018 sejumlah 37 mahasiswa, teknik sampel *total sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner bentuk *skala likert*. Analisis data univariat dan bivariat menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) dengan uji *Mann-Whitney*. Penerapan proses bimbingan *preseptor* klinik yang sesuai 28 mahasiswa (75,7%), Rerata (*Mean*) Pencapaian Praktik Klinik Kegawatdaruratan (PK II) pada Kelompok Bimbingan Sesuai adalah 82,61 sedangkan pada Kelompok Bimbingan Tidak Sesuai 81,56. Uji *Mann-Whitney* didapatkan *p value* 0,025. Mahasiswa yang mendapatkan bimbingan *preseptor* klinik dengan baik lebih berpeluang memiliki pencapaian Praktik Klinik Kegawatdaruratan (PK II) yang baik. Saran: *Preseptor* perlu menerapkan proses bimbingan *preceptorship* yang sesuai standar selama praktik klinik agar hasil belajar mahasiswa dapat meningkat dan *Preseptor* agar menyediakan waktu lebih banyak untuk melakukan bimbingan pada saat tidak ada kasus.

Kata Kunci: Bimbingan; *Preseptor* klinik; Pencapaian Praktik Klinik; Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data SDKI tahun 2012⁽¹⁾ Angka Kematian Ibu (AKI) meningkat dari SDKI tahun 2007

dari 228 kematian per 100.000 kelahiran hidup menjadi 359 kematian per kelahiran hidup, penyebab utamanya dikarenakan komplikasi persalinan yaitu *eklampsia*-

preeklampsia. Sedangkan untuk Angka Kematian Bayi (AKB) yaitu 32 kematian per 1000 kelahiran di tahun 2012 penyebab utamanya dikarenakan kejadian *asfiksia neonatorum*, angka ini menunjukkan penurunan secara lambat dari survei tahun 2007. *Trend* ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pelaporan kematian yang tidak akurat, kesalahan sampel, dan salah satunya adalah kompetensi bidan dalam memberikan asuhan kebidanan terutama dalam menangani kasus kegawatdaruratan.

Pembelajaran Klinik Kebidanan atau sering disebut sebagai Praktik Klinik Kebidanan (PKK) adalah Suatu bentuk pengalaman belajar yang dilaksanakan pada suatu tatanan pelayanan kesehatan nyata, untuk membina sikap dan keterampilan profesional mahasiswa⁽²⁾.

Pembimbing klinik memiliki berbagai peran dan dapat menjadi indikator kinerja pembimbing klinik. Peran pembimbing klinik tersebut meliputi peran manajer, peran konselor, peran instruktur, peran *observer*, peran *feedback* dan peran *evaluator*. Bilamana pembimbing praktik klinik mampu memberikan perannya tersebut, kinerja pembimbing klinik menjadi baik dan pembelajaran praktik klinik akan menjadi efektif yang artinya pembelajaran praktik klinik dapat mencapai tujuan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas lulusan pendidikan keperawatan/kebidanan⁽³⁾.

Saat ini pengelolaan pembelajaran praktik klinik masih ditemukan berbagai kendala, antara lain adanya perbedaan persepsi tentang pembelajaran praktik antara pembimbing akademik dari institusi pendidikan dengan pembimbing klinik di lahan praktik (*Preceptor*), jumlah *preceptor* belum memadai baik kuantitas maupun kualitasnya, serta banyaknya jumlah institusi pendidikan kebidanan juga yang akan mempengaruhi ketersediaan lahan praktik. Hal ini mempengaruhi proses pembelajaran klinik, sehingga menjadi kurang optimal dan berdampak pada pencapaian kompetensi mahasiswa⁽⁴⁾.

Berdasarkan studi literatur pada penelitian yang dilakukan oleh Iklima⁽⁵⁾ mengenai hubungan proses bimbingan *preceptor* lahan praktik terhadap kepuasan belajar mahasiswa di RSUD Gunungjati Kota Cirebon didapatkan kesimpulan sebagian besar proses bimbingan yang dilakukan oleh *preceptor* lahan praktik yaitu tidak sesuai dan sebagian besar mahasiswa praktik merasa tidak puas terhadap proses bimbingan belajar yang dilakukan oleh *preceptor*. Dari penelitian tersebut perlu dikaji bagaimana kompetensi praktik klinik mahasiswa jika proses bimbingan *preceptor* lahan tidak sesuai dengan kepuasan belajar mahasiswa.

Dari hasil wawancara dengan penanggungjawab PBL I mengatakan bahwa 35 dari 40 mahasiswa tingkat I D.IV Kebidanan Cirebon tahun 2017 belum menerapkan proses pembelajaran klinik secara maksimal hal ini dibuktikan dengan tidak di isinya buku panduan praktik mengenai *pre/post*

conference dan kontrak belajar padahal sebelum melaksanakan praktik mahasiswa selalu diberikan pembekalan terutama mengenai pengisian buku panduan, hal ini perlu dikaji ulang mengenai apakah proses pembelajaran klinik berjalan sesuai namun terdapat kendala tertentu baik pada mahasiswa maupun *preceptor* klinik sehingga pendokumentasian kegiatan tidak terpenuhi ataukah memang proses pembelajaran klinik tidak sesuai.

Selain itu, berdasarkan survei pendahuluan terhadap nilai akhir praktik kegawatdaruratan (PK II) pada mahasiswa tingkat III D.IV Kebidanan Cirebon tahun 2015/2016 terdapat 12 dari 28 mahasiswa yang memiliki nilai dibawah rata-rata nilai akhir 81 dengan nilai terendah 77. Pada tahun selanjutnya, nilai akhir praktik kegawatdaruratan (PK II) pada mahasiswa tingkat III D.IV Kebidanan Cirebon tahun 2016/2017 terdapat 20 dari 36 mahasiswa yang memiliki nilai dibawah rata-rata nilai akhir 82 dengan nilai terendah 75. Dari data tersebut dapat dilihat *trend* pencapaian praktik klinik yang cenderung menurun walau rata-rata kelas meningkat, hal ini di karenakan 60% mahasiswa memiliki nilai di bawah rata-rata kelas.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas dapat diketahui masalah yang kompleks dalam proses pembelajaran klinik. Maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Proses Bimbingan *Preceptor* Klinik Terhadap Pencapaian Praktik Klinik Kegawatdaruratan (PK II) pada Mahasiswa Tingkat III Semester VI Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya Tahun 2017”.

METODE

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif desain *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan pengamatan sesaat atau dalam suatu periode tertentu dan setiap subjek penelitian hanya dilakukan satu kali saja pengamatan selama penelitian untuk mengetahui pengaruh antara proses bimbingan *preceptor* klinik terhadap pencapaian Praktik Klinik Kegawatdaruratan (PK II). Pendekatan utama adalah kuantitatif dilengkapi data kualitatif untuk menggali pengalaman proses bimbingan *preceptor* klinik pada mahasiswa tingkat III Semester VI Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon Tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat III Semester VI Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon tahun akademik 2017/2018 yang berjumlah 37 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan *total sampling*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Proses Bimbingan belajar oleh *Preceptor* Klinik yang merupakan bentuk dari pembelajaran klinik individu yang membantu individu tersebut menjadi lebih ahli di dalam struktur organisasi dan profesional. Variabel Terikat adalah Pencapaian Praktik Klinik Kegawat-

daruratan yaitu Mampu melaksanakan asuhan antenatal, intranatal dan postnatal dan asuhan pada bayi dan balita dengan komplikasi, kasus gangguan sistem reproduksi, onkologi reproduksi, uroginekologi, infertilitas, Keluarga Berencana (KB), kasus kegawatdaruratan obstetri dan neonatal berdasarkan *evidence based* dan sesuai dengan ruang lingkup kewenangan mandiri, kemitraan/kolaborasi atau rujukan (Tujuan Umum PK II). Serta terdapat Variabel Luar yang merupakan motivasi mahasiswa yaitu daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan⁽¹²⁾.

Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan November 2017 sampai dengan April 2018 bertempat di Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya. Jenis data yang digunakan data primer dan sekunder. Data Primer menggunakan kuesioner dan wawancara kepada responden yaitu Mahasiswa Tingkat III Semester VI Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon Tahun Akademik 2017/2018 yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen kuesioner diberikan setelah melalui proses uji validitas dan reliabilitas dengan cronbach's alpha 0,916.

Setelah pengambilan data menggunakan kuesioner maka dilanjut dengan pendekatan kualitatif dengan Indepth Interview terhadap sampel jenuh dimaksudkan untuk melengkapi data kuantitatif dari mahasiswa mengenai pengalaman proses bimbingan preceptor klinik selama di lahan praktik kegawatdaruratan (PK II), Indepth Interview ini dilakukan mahasiswa yang mendapatkan nilai akhir praktik klinik kegawatdaruratan (PK II) tertinggi dan terendah dari setiap rumahsakit (lahan praktik). Data sekunder menggunakan nilai akhir praktik klinik kegawatdaruratan (PK II) pada semester V yang di dapatkan dari penanggungjawab Praktik Klinik Kebidanan Kegawatdaruratan (PK II) Tahun 2017.

Jenis uji yang dipilih adalah uji nonparametrik *Mann-Whitney* yaitu uji komparatif numerik tidak berpasangan yang terdiri dari 2 kelompok proses bimbingan preceptor klinik diantaranya kelompok sesuai dan kelompok tidak sesuai dengan satukali pengukuran dan data berdistribusi tidak normal. Uji statistik ini menggunakan tingkat kepercayaan (CI) 95% dan derajat kemaknaan (*p value*) sebesar 0,05.

HASIL

1. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Mahasiswa Tingkat III Semester VI Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon Berdasarkan Proses Bimbingan Preceptor Klinik Tahun 2017

| Proses Bimbingan Preceptor Klinik | (F) | Persentase (%) |
|-----------------------------------|-----------|----------------|
| Tidak Sesuai | 9 | 24,3 |
| Sesuai | 28 | 75,7 |
| Total | 37 | 100 |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa mendapatkan proses bimbingan *preceptor* klinik yang sesuai sejumlah 28 orang (75,7%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Mahasiswa Tingkat III Semester VI Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon Berdasarkan Pencapaian Praktik Klinik Kegawatdaruratan (PK II) Tahun 2017

| Kelompok Bimbingan | Mean | Median | Minimum | Maximum |
|-----------------------|-------|--------|---------|---------|
| Sesuai (n = 9) | 82,61 | 82,00 | 79 | 87 |
| Tidak Sesuai (n = 28) | 81,56 | 82,00 | 80 | 83 |

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa Rerata (*Mean*) Pencapaian Praktik Klinik Kegawatdaruratan (PK II) pada Kelompok Bimbingan Sesuai adalah 82,61 sedangkan pada Kelompok Bimbingan Tidak Sesuai 81,56. Median Pencapaian Praktik Klinik Kegawatdaruratan (PK II) pada Kelompok Bimbingan Sesuai dan Tidak Sesuai adalah 82,00. Rentang nilai pada kelompok Bimbingan Sesuai adalah 79-87 sedangkan pada Kelompok Bimbingan Tidak Sesuai 80-83.

2. Hasil Analisis Bivariat

Analisis yang digunakan untuk mengetahui Pengaruh Proses Bimbingan *Preceptor* Klinik Terhadap Pencapaian Praktik Klinik Kegawatdaruratan (PK II) pada Mahasiswa Tingkat III Semester VI Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya Tahun 2017 adalah *Mann-Whitney* dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Pengaruh Proses Bimbingan Preceptor Klinik Terhadap Pencapaian Praktik Klinik Kegawatdaruratan (PK II) pada Mahasiswa

Tingkat III Semester VI Program Studi D.IV
Kebidanan Cirebon
Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya
Tahun 2017

| Kelompok Bimbingan | Mean Rank | Median (Minimum-Maksimum) | Nilai p |
|----------------------|-----------|---------------------------|---------|
| Tidak Sesuai (n = 9) | 13,06 | 82,0 (80-83) | 0,025 |
| Sesuai (n = 28) | 20,91 | 82,0 (79-87) | |

Sumber : uji *Mann-Whitney*

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat yang dilakukan dengan uji *Mann-Whitney* dengan bantuan program *SPSS for windows 18 version* diperoleh nilai *p value* 0,025 dengan batas bermakna $\alpha \leq 0,05$. Dapat disimpulkan *p value* $\leq \alpha$ menunjukkan secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara proses bimbingan *preceptor* klinik dengan pencapaian praktik klinik kegawatdaruratan (PK II).

PEMBAHASAN

Pada analisis univariat membahas mengenai variabel proses bimbingan *preceptor* klinik yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mendapatkan proses bimbingan *preceptor* klinik yang sesuai sejumlah 28 orang (75,7%). Dengan demikian, proses bimbingan *preceptor* klinik pada praktik klinik kegawatdaruratan (PK II) mahasiswa tingkat III semester VI Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya tahun 2017 sudah baik.

Dalam penelitian ini, manfaat dari proses bimbingan *preceptorship* di jelaskan oleh mahasiswa dalam wawancara yang mengatakan bahwa:

“.....jadi ke saya nya lebih enak gitu tuh lebih tau oh ya kayak gini kalau ke pasien langsung mah beda kaya di phantom” (Mahasiswa 1).

“.....bimbingan dari preceptor mentor juga jadi kita juga kepantau kan oh targetnya apa aja” (Mahasiswa 2).

”Ngebimbing lumayan di ruang nifasnya juga baik kok di kasih tau nih disini mah ganti perbannya kaya gini dikasih obatnya ini di kasih salep nya ini jadi tau, kalau mau bimbingan selalu nyediain waktu” (Mahasiswa 3)

“.....Ngajarin ke kita juga kalo apa yang kurang-kurang di jelasin dan detail” (Mahasiswa 5)

“Paling ngedukung gitu nanyain targetnya apa aja nanti nyarinya kesini ngasih arahan tuhNgebantu sih pasti, apalagi kalo ngajarin kepasien langsung” (Mahasiswa 7).

“.....Jadi kita bisa tahu kondisinya kaya gini tuh ntar sama bidannya diarahin iniloh kenyataannya kaya gini kalian harus siap” (Mahasiswa 8)

Proses bimbingan pembelajaran klinik oleh *preceptor* yang disampaikan oleh Rostati⁽²⁾ dalam buku Pembelajaran Praktik Klinik Kebidanan dengan

Pendekatan *Preceptorship* dan *Mentorship* menjelaskan bahwa terdapat 9 tahap bimbingan diantaranya : pembagian kelompok, orientasi ruangan, pertemuan pra klinik, penatalaksanaan praktik klinik, pertemuan paska klinik, rotasi ruangan, bimbingan jika tidak ada kasus, pengalaman klinik dan evaluasi klinik.

Dalam hal ini peneliti menyesuaikan proses bimbingan dengan pelaksanaan PK II yang dilakukan oleh Institusi Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya terdiri dari 6 tahap kegiatan meliputi orientasi ruangan, pertemuan pra klinik, penatalaksanaan praktik klinik, paska klinik, bimbingan jika tidak ada kasus, dan evaluasi klinik.

Pada variabel proses bimbingan *preceptor* penelitian ini menunjukkan hasil sesuai 75,7% dan tidak sesuai 24,3%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan oleh *preceptor* sudah baik namun hal ini tidak terlepas dari berbagai kendala diantaranya intensitas pertemuan dengan *preceptor* yang kurang karena *preceptor* biasanya hanya dinas di *shift* pagi, *job description preceptor* yang masih tumpang tindih dengan tugas di tempat kerjanya membuat waktu bimbingan berkurang, rasio perbandingan antara *preceptor* dengan mahasiswa yang tidak sesuai, strategi belajar yang kurang optimal karena mahasiswa lebih sering dibiarkan melakukan tindakan tanpa pengawasan, dan bimbingan *preceptorship* yang kurang saat tidak ada kasus/pasien.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tresnawati⁽⁶⁾ menyatakan bahwa *Preceptor* belum melakukan semua tahapan-tahapan metode *preceptorship* karena masih terdapat kendala yaitu waktu yang kurang untuk melakukan bimbingan sehingga *preceptor* tidak selamanya kontak langsung dengan mahasiswa pada saat melakukan praktik klinik.

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Tursina⁽⁷⁾ menyatakan salah satu masalah yang diungkapkan mahasiswa saat evaluasi praktik adalah jarang bertemu dengan pembimbing klinik. Walaupun bertemu dan melakukan proses bimbingan hal tersebut berlangsung singkat karena pembimbing klinik mempunyai kegiatan lain yang cukup menyita waktu seperti pemberian asuhan keperawatan kepada pasien, mengikuti rapat atau kegiatan lain.

Peneliti berpendapat dengan adanya beberapa kendala diharapkan *preceptor* bersama mahasiswa dapat memilih strategi dan metode bimbingan klinik dengan mempertimbangkan sifat-sifat, perilaku dan karakteristik individu, karakteristik lingkungan klinis serta keterbatasan metode pengajaran itu sendiri sehingga hasilnya akan lebih optimal.

Analisis univariat mengenai variabel Pencapaian Praktik Klinik Kegawatdaruratan (PK II) menunjukkan rata-rata pencapaian pada kelompok Bimbingan Tidak Sesuai 81,56 rentang nilai 79-87 dan nilai median 82,0. Didapatkan pada kelompok Bimbingan Sesuai 82,61 rentang nilai 80-83 dan nilai median 82,0.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah dapat di klasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), Faktor eksternal yang terdiri dari faktor lingkungan sekitar peserta didik dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) dimana bimbingan klinik termasuk dalam faktor ini⁽⁸⁾.

Evaluasi dilakukan sesuai dengan keterampilan yang harus dicapai dalam pembelajaran klinik dalam penelitian ini ialah keterampilan asuhan kegawatdaruratan maternal neonatal. Evaluasi dilakukan baik secara formatif maupun sumatif yang dilaksanakan pada saat praktik klinik.

Dalam pembelajaran di institusi pendidikan telah dilakukannya persiapan teori dan laboratorium untuk memberi kesempatan pada mahasiswa mengaplikasikan teori serta konseptual model pendukung pembelajaran praktikum seperti dengan menggunakan *phantom*.

Pembelajaran di laboratorium merupakan proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan teori dan konseptual model yang mendukung pembelajaran praktikum di laboratorium. Proses pembelajaran di laboratorium berbagai metode antara simulasi, pemecahan masalah dan demonstrasi dengan alat yang di butuhkan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melatih keterampilan mahasiswa dengan menggunakan alat peraga atau antar mahasiswa sampai kompeten sebelum melakukan asuhan langsung terhadap pasien.

Pencapaian Praktik Klinik tidak hanya dipengaruhi oleh *preceptor*, pada penelitian yang dilakukan oleh Wibowo⁽⁹⁾ mengungkapkan bahwa intelegensi memberikan pengaruh besar terhadap prestasi belajar. Selain itu pada penelitiannya ia juga mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar peserta didik. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini memungkinkan menjadi salah satu penyebab pencapaian praktik klinik kegawatdaruratan masih kurang karena faktor internal mempunyai peran besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Pembelajaran praktik klinik juga tidak terlepas dari pembelajaran selama di kelas, selain intelegensi mahasiswanya, peran pembimbing akademik pun berperan dalam memberikan materi pembelajaran, misalnya dengan menggunakan variasi strategi pembelajaran di kelas dengan memperhatikan karakteristik mahasiswa sehingga memudahkan mahasiswa untuk berkembang dan lebih memahami materi yang diajarkan.

Materi mengenai asuhan kegawatdaruratan maternal neonatal sudah didapatkan oleh mahasiswa sejak semester IV dan mahasiswa melaksanakan praktik klinik kegawatdaruratan pada semester V.

Hal ini menunjukkan banyaknya waktu bagi mahasiswa untuk berlatih mengenai keterampilan,

menambah wawasan atau referensi pembelajaran di perpustakaan atau laboratorium serta berkonsultasi dengan pembimbing akademik mengenai kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran asuhan kegawatdaruratan maternal neonatal.

Pada analisis bivariat membahas mengenai pengaruh proses bimbingan *preceptor* klinik terhadap pencapaian praktik klinik kegawatdaruratan (PKII) pada mahasiswa tingkat III semester VI Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon Tahun 2017. Hasil analisis statistik menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan *p value* sebesar 0,025 dimana $\alpha \leq 0,05$ dan beda nilai rerata peringkat (*mean rank*) antar kedua kelompok 7. Maka keputusannya H_a di terima yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan bimbingan *preceptor* klinik yang sesuai lebih berpeluang memiliki pencapaian Praktik Klinik Kegawatdaruratan (PK II) yang baik.

Dengan penerapan proses bimbingan oleh *preceptor* klinik ini mahasiswa kebidanan memiliki pengalaman yang positif serta dapat mengaplikasikan teori kedalam praktik klinik dengan bimbingan langsung ke pasien dan beberapa metode yang diterapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asda⁽⁸⁾ yang menyatakan bahwa semakin baik bimbingan klinik yang diberikan oleh dosen pembimbing, maka akan semakin baik pula prestasi belajar klinik mahasiswa. Yang dalam penelitiannya terdapat hubungan positif dan signifikan antara bimbingan klinik oleh pembimbing klinik akademik dengan prestasi belajar klinik mahasiswa.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Rostati⁽²⁾ bahwa kunci pembelajaran praktik klinik yang efektif adalah adanya suatu sistem yang mendukung seluruh rangkaian proses pembelajaran klinik.

Dalam penelitian ini, mayoritas pencapaian praktik klinik kegawatdaruratan masih tergolong kurang walaupun proses bimbingan *preceptor* klinik sudah baik, hal ini di karenakan pencapaian praktik klinik sendiri tidak hanya dipengaruhi oleh *preceptor*.

Menurut Slameto⁽¹⁰⁾ terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan atas faktor internal dan eksternal. Peran *preceptor* dalam proses bimbingan yang sudah baik merupakan faktor eksternal, namun tetap di pengaruhi juga oleh faktor internal.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Djamarah⁽¹¹⁾ bahwa faktor psikologis sebagai faktor dari dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Faktor-faktor psikologis dalam belajar diantaranya kecerdasan, motivasi, kondisi kesehatan jasmani dan rohani, intelektual, emosional dan faktor eksternal yang dalam hal ini selain dari bimbingan *preceptor*. Meski faktor eksternal mendukung, tetapi faktor internal kurang mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai⁽¹²⁾.

Dalam penelitian ini, gambaran motivasi mahasiswa dapat dilihat dari pengumpulan laporan dan intensitas bimbingan dengan *preceptor*, sesuai hasil wawancara mahasiswa mengatakan:

"Semoodnya aja kalo balik pengen nulis SOAP yaudah kalo cape ya tidur tapi di kelarin selama praktik itu" (Mahasiswa 4).

"Yaa ngumpulin dokumentasi mah tergantung mood kalau gak mood ya gitu, kadang kalo kebanyakan di tunda gitu suka dimarahin jadi ya separo dulu" (Mahasiswa 5).

"Bikin laporan saat terakhir mau pulang ga saat pindah ruangan" (Mahasiswa 7).

"Di akhir, tergantung kemauan, kalo lagi rajin ya di awal" (mahasiswa 8).

"Malah pengennya ga bimbingan" (Mahasiswa 3).

Hal tersebut dapat mempengaruhi pencapaian praktik klinik kegawatdaruratan seperti yang di sampaikan oleh penanggungjawab praktik yang mengatakan:

"Biasanya sih pelaporan dokumentasi terlambat, soalnya mereka masih berurusan dengan preceptor dilahan, tapi kita kasih waktu toleransi mengumpulkan laporan maksimal satu minggu setelah praktik paling kalau terlambat ya berdampaknya pada nilai" (Penanggungjawab Praktik).

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya⁽¹²⁾.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa mahasiswa tingkat III semester VI Program Studi D.IV Kebidanan mayoritas mendapatkan bimbingan *preceptor* klinik yang sesuai namun pencapaian praktik klinik kegawatdaruratannya masih kurang. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor eksternal (lingkungan dan sosial) maupun faktor internal lain yang mempengaruhi hasil belajar selain

dari peran *preceptor*, sehingga dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan mahasiswa yang mendapatkan bimbingan *preceptor* klinik yang sesuai lebih berpeluang memiliki pencapaian Praktik Klinik Kegawatdaruratan (PK II) yang baik, sesuai uji statistik tetap berhubungan secara signifikan.

KESIMPULAN

Sebagian besar mahasiswa Tingkat III Semester VI Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon mendapatkan proses bimbingan *preceptor* klinik sesuai. Rerata nilai Pencapaian Praktik Klinik Kegawatdaruratan (PK II) lebih besar pada kelompok bimbingan sesuai dibandingkan dengan kelompok bimbingan tidak sesuai pada Mahasiswa Tingkat III Semester VI Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya Tahun 2017. Terdapat Pengaruh Proses Bimbingan *Preceptor* Klinik Terhadap Pencapaian Praktik Klinik Kegawatdaruratan (PK II) pada Mahasiswa Tingkat III Semester VI Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya Tahun 2017. Faktor lain yang mempengaruhi proses bimbingan *preceptor* klinik terhadap pencapaian praktik klinik kegawatdaruratan pada mahasiswa tingkat III Semester VI Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya Tahun 2017 adalah motivasi mahasiswa.

Disarankan bagi Program Studi D.IV Kebidanan Cirebon, perlu mengembangkan strategi pembelajaran di kelas yang lebih bervariasi sesuai dengan kebutuhan sehingga memudahkan mahasiswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Bagi Pembimbing Klinik (*Preceptor*), perlu menerapkan proses bimbingan *preceptorship* yang sesuai standar yang telah ditetapkan selama praktik klinik agar hasil belajar yang di peroleh mahasiswa dapat meningkat dan *Preceptor* agar menyediakan waktu lebih banyak untuk melakukan bimbingan pada saat tidak ada kasus. Bagi Mahasiswa, agar selalu berkomunikasi kepada pembimbing akademik jika ada keluhan atau kesulitan dalam proses belajar mengajar, terutama berkaitan dengan praktik klinik dan untuk Peneliti Selanjutnya, sebaiknya sampel lebih banyak, desain penelitian berbeda dan mengembangkan penelitian untuk meneliti lebih banyak faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. 2013. *Survei Demografi Kesehatan Indonesia Tahun 2012*. Jakarta: Kemenkes RI.
2. Rostati, Tati dkk. 2011. *Panduan Pembelajaran Praktik Klinik Kebidanan dengan Pendekatan Preceptorship dan Mentorship*. Jakarta : WHO dan Pusdiknakes.
3. Martono. 2009. *Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Pembimbing Klinik Terhadap Kinerja*

- Pembimbing Praktik Klinik di RSUD Kabupaten Sragen*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
4. Ideh FZ. 2012. *Nursing-Midwifery Student and Teacher' View of effective factor in clinical education*.
 5. Iklima, Dewi.2017. *Hubungan Proses Bimbingan Preseptor Lahan Praktik Terhadap Tingkat kepuasan Belajar Mahasiswa di RSUD Gunungjati Kota Cirebon Tahun 2017*. Skripsi. Cirebon : Program Studi D4 Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya.
 6. Tresnawati, Tesa.2017. *Hubungan Penerapan Metode Preseptorship Terhadap Pencapaian Keterampilan Asuhan Kehamilan pada Mahasiswi Kebidanan di RSUD Gunungjati Kota Cirebon dan RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon Tahun 2017*. Skripsi. Cirebon : Program Studi D4 Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya.
 7. Tursina, Ami, dkk. 2016. *Pengaruh Bimbingan Preceptorship Model Kognitif Sosial Terhadap Peningkatan Kompetensi Klinik pada Mahasiswa*. Psikopedagogia. Universitas Ahmad Dahlan. Vol 5 No 1 ISSN 2301-6167.
 8. Asda, Patria. 2013. *Hubungan Bimbingan Klinik Oleh Pembimbing Klinik Akademik Dengan Prestasi Belajar Klinik Mahasiswa Semester V DIII Keperawatan Stikes Wira Husada Tahun Ajaran 2010/2011*. Jurnal Keperawatan "Hutama Abdi Husada" Vol 1 No 2 Februari 2013.
 9. Wibowo, A., Murti, B., 2013. *Pengaruh Problem Based Learning, Motivasi Belajar Dan Intelligence Quotient Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Fisiologi Olahraga Pada Mahasiswa Fakultas Olahraga Dan Kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha*. Jurnal Magister Kedokteran Keluarga Volume 1 No. 1
 10. Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT : Rineka Cipta.
 11. Djamarah, S.B. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : PT Rineka Cipta.
 12. Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.